

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru Agama Islam yang profesional merupakan sebuah keharusan dalam era globalisasi saat ini. Disatu sisi dapat dilihat pula guru merupakan pilar dan ujung tombak dalam upaya perubahan pendidikan yang baik bagi peserta didik. Hal itu diasumsikan bahwasannya pendidikan dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan peserta didik baik kognitif, psikomotori dan afektifnya. Terhadap konteks ini seorang guru agama Islam adalah orang yang mempunyai peran sentral dalam pendidikan formal yakni di sekolah. Guru PAI sepatutnya mampu untuk melatih akhlaksiswa menjadi Akhlak terpuji. Seorang guru PAI diutamakan mampu untuk membimbing dan menumbuhkan keimanan yang kuat dan mantap dalam diri siswa. Karena dengan keimanan dan keislaman yang benar dan kuat peserta didik nantinya akan menjadi manusia yang *ihsan* dan *kamil* meskipun secara kodratnya peserta didik tersebut kurang sempurna dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikisnya seperti yang terdapat pada siswa sekolah luar biasa penyandang tunagrahita. Dalam rangka mengadakan perubahan tersebut, maka sepatutnya seorang guru pendidikan agama Islam memiliki kemampuan atau kompetensi yang cukup memadai.

Pemerintah telah memberikan pedoman seperti pada UU Sisdiknas No. 14 Pasal 10 serta dijelaskan ke dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007, yaitu guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, serta

profesional. Kemudian Peraturan Menteri Agama No.16 tahun 2016 yang menambahkan dengan adanya kompetensi kepemimpinan. Berkenan dengan hal tersebut ditambah lagi dengan adanya Keputusan Menteri Agama RI Nomor 211 Tahun 2011 tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru yakni dengan menambahkan adanya kompetensi *leadership* dan kompetensi *spritual*.¹ Dalam posisi seperti ini, khususnya pendidikan formal di sekolah, guru menjadi komponen yang penting dalam mendongkrak mutu pendidikan. Ini dikarenakan guru berada diposisi terdepan dalam penerapan pendidikan. Dengan kata lain, guru adalah komponen yang paling memberikan pengaruh terhadap terwujudnya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Upaya perbaikan bagaimanapun dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan masukan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkemampuan. Oleh sebab itu, diperlukanlah seorang guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang mumpuni dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Satu kunci utama tugas dan kedudukan guru sebagai pendidik profesional menurut ketentuan pasal 4 UU Guru dan Dosen adalah sebagai agen pada pembelajaran (*Learning Agent*) yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen tersebut guru memiliki peran pokok dan sangat strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemicu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi siswa.² Guru yang profesional pada dasarnya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugas pendidikan dan

¹Keputusan Menteri Agama RI Nomor 211 Tahun 2011 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru.

²Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), Cet. Ke-1, h. 71.

pembelajaran. Kemudian yang terpenting guru sebagai perekayasa pembelajaran ini menunjukkan bahwa perlu adanya pengembangan model dalam pembelajaran sebagai wujud dari kompetensi profesionalisme guru.

Kata kompetensi berasal dari *competency*, yang bermakna kemampuan atau kecakapan. Dalam kamus bahasa Indonesia, kompetensi dapat dimaknakan (kewenangan) kekuasaan dalam menentukan atau memutuskan suatu hal.³Istilah kompetensi pada dasarnya memiliki beberapa makna yang salah satunya adalah sebagai berikut: Menurut Usman, kompetensi merupakan suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kompetensi seseorang, baik yang kualitatif dan kuantitatif.⁴Charles E. Johnson, menyatakan bahwa kompetensi adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan relevan dengan kondisi yang diinginkan.⁵Kompetensi adalah suatu tugas yang mencukupi atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi yang diharuskan oleh jabatan seseorang.⁶Kompetensi juga berarti sebagai ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai mendasar yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan berbuat.⁷

³Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. ke 17, h. 14.

⁴Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 51.

⁵Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 14.

⁶Roestiyah N.K, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), Cet ke-3, h. 4.

⁷Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi ...*, h. 52.

Konsep kompetensi di atas, jika dipadukan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pendidik, maka kompetensi guru mengandung makna kompetensi seseorang guru dalam menerapkan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan tugas guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat kepemilikan kemampuan yang harus ada pada diri guru agar dapat melaksanakan tugasnya secara tepat dan efektif.⁸Namun, jika pengertian kompetensi guru tersebut dihubungkan dengan Pendidikan Agama Islam yakni pendidikan yang sangat urgen bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencari ketentraman jiwa dan kesehatan mental pada umumnya. Agama Islam merupakan bagian pembimbing hidup yang paling bagus untuk mencegah perbuatan maksiat dan munkar yang paling jitu, pengendali moral yang tiada bandingnya. Maka kompetensi guru pendidikan agama Islam adalah kewenangan untuk menetapkan Pendidikan Agama Islam yang akan diberikan pada tingkat tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar.⁹Guru agama berbeda dengan para guru bidang studi lainnya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pembelajaran, yaitu mengajarkan pengetahuan tentang keagamaan, ia juga harus memberikan tugas pengajaran dan pembimbingan bagi siswa, ia menolong pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak dan menumbuhkembangkan rasa keimanan dan ketaqwaan para siswa.¹⁰Kompetensi guru khususnya guru agama tidak hanya

⁸*Ibid.*, h. 55.

⁹Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), Cet. Ke-2, h. 95.

¹⁰*Ibid.*, h. 99.

memiliki kelebihan pribadi yang diwarnai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati dan diamalkan. Namun seorang guru agama seyogyanya memiliki kompetensi pedagogis atau hal-hal mengenai kinerja kependidikan seorang guru agama tersebut.

Masalah kompetensi guru merupakan hal yang sangat urgen yang patut dimiliki oleh setiap guru dalam tingkat pendidikan apapun. Guru agama yang punya keterampilan mengajar tentu harus pula memiliki kepribadian yang baik dan mampu melaksanakan *social adjustment* dalam masyarakat. Kompetensi guru agama sangat urgen dalam rangka mengolah dan penyusunan kurikulum. Ini disebabkan kurikulum pendidikan sepatutnya disusun berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh guru. Tujuan, program pendidikan, sistem penyampaian, evaluasi, dan sebagainya, seharusnya direncanakan sedemikian rupa agar sesuai dengan tuntutan kemampuan guru secara umum. Dengan demikian diinginkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai mungkin.¹¹ Dalam kaitan dengan kegiatan dan hasil belajar peserta, kemampuan guru agama berperan penting. Proses pembelajaran dan hasil belajar para peserta bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar akan ditentukan oleh kemampuan guru agama yang mengajar dan membimbing para peserta didik. Guru agama yang memiliki kemampuan akan lebih mampu memajemen kelasnya, sehingga belajar para peserta didik berada pada tingkat optimal.¹² Untuk merealisasikan itu semua

¹¹Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet Ke-4, h. 36.

¹²*Ibid.*, h. 36.

makaperlu pengembangan sebuah model pembelajaran PAI. Kemudian hubungannya dengan siswa SLB penyandang Tuna Grahita, maka pengembangan model tersebut berbasiskankarakteristik yang mereka miliki sehingga model pembelajaran PAIyang dikembangkan dapat dimaksimalkandan sasaran tujuanyang dikehendaki dapat dioptimalkan. Mengingat siswa SLB itu ada berbagai macam dan lingkup bidang studi PAI sangat luas yakni kompetensi aqidah akhlak, kompetensi qur'an hadits, dan fiqih dan sejarah Islam, Oleh karena itu yang memungkinkan untuk dilakukan bagi penyusunan sebuah produk dalam model pembelajaran bagi ABK adalah siswa tunagrahita dengan kompetensi qur'an hadits.Dipilihnya anak tunagrahita karena mereka memiliki karakterisitik untuk mampu didik dan mampu latih. Kemudian dipilihnya kompetensi qur'an hadits dikarenakan siswa penyandang tunagrahita secara umum hanya bisa dilatih dengan hal-hal yang bersifat keterampilan. Tentu saja hal tersebut terdapat pada kompetensi qur'an hadits

Secara yuridis formal UUD 1945 dijadikan sebagai landasan konstitusional yang mengamanatkan agar anak anak berkebutuhan khusus yakni siswa SLB berhak mendapatkan pendidikan dan pembelajarandengan model khusus. Hal ini berdasarkan pasal 31 ayat 1, yang menyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan pengajaran". Kemudian untuk menjalankan amanat Undang-undang dasar 1945 ini akhirnya lahirlah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 5 ayat 2 dimuatkan pula bahwa Bagi warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial memiliki hak

mendapatkan pendidikan khusus.¹³ Ini memberikan isyarat bahwa perlu adanya sebuah model pembelajaran bagi siswa SLB khususnya siswa Tunagrahita.

Implementasi UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 5 ayat 2 tersebut dijabarkan lagi dengan PP tentang tugas pokok guru sebagaimana yang tercantum PP Nomor 74 tahun 2008 mengenai Guru Pasal 52 ayat (1) meliputi kegiatan pokok yaitu: direncanakan pembelajaran, dilaksanakan pembelajaran, dinilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih siswa, melaksanakan tugas tambahan yang menempel pada pelaksanaan tugas utama.¹⁴

Aktualisasi yang dilakukan pemerintah Republik Indonesia terhadap penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus secara umum dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu: Pertama, bentuk *segregatif* dimana pada jenis ini anak berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan pada lingkungan khusus yang terpisah dari anak-anak yang normal seperti sekolah luar biasa. Kedua, bentuk *mainstreaming/integrative*, pada jenis ini anak berkebutuhan khusus difasilitasi untuk didorong semaksimal mungkin dalam mengikuti pendidikan pada lingkungan umum/normal seperti pada sekolah inklusi.¹⁵

Pada uji coba model penelitian ini tentu saja diarahkan kepada salah satu jenis pendidikan di atas yakni anak berkebutuhan khusus dibina secara terpisah

¹³Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003, h. 4. Lihat pula Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus*, (Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2009), h. 3-4.

¹⁴PP Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 52 ayat 1.

¹⁵Asep Sopena, *Sekilas Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Makalah Workshop Pengembangan Pembelajaran PAI pada Sekolah Luar Biasa, tidak diterbitkan, Jakarta, 23-25 Nopember 2010, h.13. Lihat pula Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Profil Pendidikan Inklusif di Indonesia, Konsep Kebijakan dan Implementasi*, (Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2010), h. 19-21.

dengan anak-anak yang normal dalam bentuk lembaga pendidikan yang dinamakan dengan SLB khususnya siswa tuna grahita. Kemudian yang menjadi kajian khusus dalam penelitian ini adalah model pembelajaran qur'an hadits untuk anak berkebutuhan khusus (*student with special needs*)kategore anak tuna grahita yang memerlukan suatu model yang dapat menerapkan secararelevan dengan kebutuhannya masing-masing, berbeda antara satu dan lainnya. Sehubungan denganhal ini pula maka dalam penyusunan program pembelajaran, mengolah materi, menentukan pendekatan/strategi/pendekatan/teknik media dan evaluasi bidang studi PAI khususnya kompetensiqur'an hadits, hendaknya guru Agama Islam sudah memiliki pemahaman karakteristik data pribadi setiap peserta didiknya yakni siswa tunagrahita yang terdiri dari tunagrahita ringan (C) dan tunagrahita sedang (C1).

Demikian pula pada data pribadi yakni berhubungan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kekurangannya, kemampuan yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya. Karakteristik spesifik *student with special needs* pada dasarnya berhubungan dengan tingkat perkembangan fungsional. Karakteristik spesifik tersebut mencakup: tingkat perkembangan sensorimotor, kognitif, kemahiran berbahasa, psikomotorik diri, konsep diri, kemampuan interaksi sosial, dan kreativitasnya. Untuk mengetahui secara jelas tentang karakteristik dari setiap siswa, guru PAI terlebih dahulu melakukan *screening* atau *asesment*agar mengetahui secara jelas mengenai kompetensi diri siswa bersangkutan.Tujuannya agar pada saat merencanakan pembelajaran, sudah direnungkan mengenai intervensi pembelajaran yang disangkakan cocok. Makna *Asesment* di sini adalah

kegiatan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan siswa dalam bidang perkembangan kognitif dan perkembangan sosial, pengamatan sensitif. Kegiatan ini biasanya membutuhkan penginstrumenan khusus secara baku atau diolah sendiri oleh guru PAI. Selama proses kegiatan pembelajaran, guru PAI diharapkan untuk bisa memberikan intervensi khusus guna mengatasi bentuk kelainan-kelainan perilaku yang timbul, agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan lancar.

Adanya perbedaan karakteristik setiap siswa yang memiliki kebutuhan khusus pada siswa tunagrahita, akan membutuhkan kemampuan khusus guru. Guru PAI dituntut memiliki kemampuan berkaitan dengan cara mengkombinasikan kemampuan dan bakat setiap anak dalam beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain: kemampuan bernalar, melihat, mendengar, berbicara dan bersosialisasi. Hal-hal tersebut ditujukan pada keberhasilan dari tujuan akhir pembelajaran, yaitu perubahan tingkah laku ke arah pendewasaan. Kompetensi guru PAI seperti itu merupakan keutamaan seorang guru dalam menyelaraskan keberadaanya dengan kurikulum yang sudah ada, kemudian diolah menjadi sebuah program pembelajaran kelompok dan individual. Model pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus, yang dipersiapkan oleh para pendidik di sekolah, diarahkan agar siswa mampu untuk berinteraksi terhadap lingkungan sosial mereka. Pembelajaran tersebut diolah secara khusus melalui pengeksploir kemampuan diri siswa yang paling utama dan didasarkan pada Kurikulum 2013.

Model pembelajaran PAI khususnya materi qur'an hadits terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di SMPLB khususnya anak-anak tunagrahita adalah sebuah keharusan, mengingat pemberlakuan anak dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya diberlakukan secara klasikal saja tetapi juga secara individual berdasarkan karakteristik yang mereka miliki. Implikasi dari semua ini adalah perlunya guru PAI memiliki model pembelajaran yang dapat dijadikan sebuah acuan. Diperlukannya sebuah model pembelajaran qur'an hadits pada siswa tunagrahita, paling cocok dengan semangat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 5 ayat 2 dan PP No. 74 tahun 2008 tentang guru pasal 52 ayat (1) yang mengamanatkan akan pentingnya pemberlakuan secara khusus terhadap anak-anak berkebutuhan khusus dalam hal ini adalah siswa SMPLB yang tergolong tunagrahita. Selain itu untuk menepis kekeliruan yang selama ini terdapat dikalangan guru yang menganggap bahwa antara tugas pembelajaran dengan tugas bimbingan merupakan sebuah tugas yang terpisah padahal ini adalah salah satu anggapan yang keliru dalam dunia pendidikan saat ini.¹⁶ Jika dikaitkan dengan konsep ajaran agama Islam maka semangat untuk pembuatan sebuah model pembelajaran PAI bidang qur'an hadits sesuai dengan semangat firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا إِنَّتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

¹⁶Wardati dan Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2011), h. 93.

Semangat dan nilai-nilai yang dapat diambil dari ayat di atas adalah setiap manusia memiliki keterbatasan kemampuan yang mereka miliki terlebih khusus lagi bagi siswa SMPLB. Oleh karena itu ketika pembelajaran PAI terutama kompetensi qur'an hadits dilangsungkan, perlu adanya model pembelajaran dengan pendekatannya yang dapat memberlakukan mereka secara proporsional sesuai dengan kapasitas yang mereka miliki sehingga beban belajar yang mereka pikul tidak melebihi kemampuan yang ada pada siswa SMPLB tersebut. Kemudian suasana pembelajaran PAI bidang qur'an hadits yang menyenangkan mereka dan hasil belajar PAI bidang qur'an hadits semaksimal mungkin dapat direalisasikan. Berdasarkan semangat tersebut maka menurut peneliti perlu sebuah model pembelajaran PAI dalam bidang qur'an hadits, yang dianggap mampu memberlakukan siswa SMPLB khususnya tunagrahita yang sesuai dengan kapasitas yang mereka miliki yakni model pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahita.

Penelitian model pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahita yang disusun terinspirasi oleh sebuah *grand teoritic* yang dikemukakan oleh asumsi bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat dipakai untuk mendesain pola-pola pembelajaran secara tatap muka di dalam kelas. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat dipakai untuk mendesain pola-pola pembelajaran secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, media, tipe-tipe, program-program media komputer dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar). Hal ini sejalan dengan pendapat Bruce

Joyce and Marsha Weil, yang disadur oleh Ngalimun '*Earch model guide us as we design instyruction to helf students achieve various objectis*¹⁷ Maksudnya adalah setiap model mengarahkan kita dalam merencanakan pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Konteknya dengan model pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahita berarti pula merancang pembelajaran tatap muka di kelas harus dimulai dari analisis silabus, RPP dan pelaksanaan model pembelajaran dan model evaluasi bagi siswa tunagrahita. Model yang dimodifikasi mengambil model pembelajaran *Connected* oleh Robin Forgarty¹⁸. Teori ini sangat cocok mengingat materi qur'an hadits yang diindukkan dengan bidang studi tertentu yakni bidang studi PAI. Oleh karena itu dengan model ini perlu ditata kembali unsur unsur pembelajaran dan proses pembelajaran secara terpadu.

Berdasarkan pengamatan awal di SLBN "A" Kota Banjarmasin, yang merupakan SLBN percontohandi Kota Banjarmasin, model pembelajaran qur'an hadits yang dilakukan masih bersifat klasikdan sama dengan anak-anak normal pada umumnya. Hal inidapat dicermati daribentuk rencana pembelajarannya baik dalam bentuk silabus dan RPP yang masih mengacu K-13 dengan standar anak pada umumnya. Demikian pula halnya dengan materi pembelajarannya juga masih terstandar secara umum tanpa memperhatikan karakteristik yang berlaku padasiswa tunagrahita, metode pembelajaranyang digunakan pada saat pembelajaran berlangsungmasih bersifat umum dan terstandar untuk siswa secara

¹⁷Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Banjarbaru Kalimantan Selatan: Scripta Cendekia, 2013), h. 27.

¹⁸Robin Forgarty, *Integrated Curricula*, (Karya Referensi, 1991) h. 161- 162.

umumnya tanpa memperhatikan karakteristik siswa tunagrahita, pendekatan yang digunakan masih secara klasik tanpa dipadukan dengan pendekatan cara individual padahal setiap siswa tunagrahita memiliki karakteristik tersendiri secara khusus yang mereka miliki, media pembelajaran yang digunakan juga masih bersifat umum dan tidak terlihat kekhususannya bagi siswa tunagrahita demikian pula halnya dengan evaluasi yang dilaksanakan masih bersifat umum tanpa memperhatikan karakteristik siswa tunagrahita.

Begitu pula halnya dengan di SLBN "B" yang merupakan SLB pembina di Propinsi Kalimantan Selatan yang terletak di Banjarbaru, setelah dicermati ternyata model pembelajaran Qur'an hadits I yang dilakukan juga masih masih bersifat klasik/konvensional dan sama dengan siswa normal pada umumnya. Hal ini dapat dicermati dari buku paket yang mereka gunakan, bentuk rencana pembelajaran yang juga masih mengacu kepada K-13. Demikian pula halnya dengan materi pembelajarannya juga masih terstandar secara umum tanpa memperhatikan karakteristik yang berlaku pada siswa tunagrahita, metode pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran berlangsung masih bersifat umum dan terstandar untuk siswa secara umumnya tanpa memperhatikan karakteristik siswa tunagrahita, pendekatan yang digunakan masih secara klasik tanpa dipadukan dengan cara individual padahal setiap siswa tunagrahita memiliki karakteristik tersendiri dari kebutuhan khusus yang mereka miliki baik yang tergolong tunagrahita ringan (C) maupun yang tergolong tunagrahita sedang (C1), media pembelajaran yang digunakan juga masih bersifat umum dan tidak terlihat kekhususannya bagi siswa tunagrahita demikian pula halnya dengan

evaluasi yang dilaksanakan masih bersifat umumtanpa memperhatikan karakteristik siswa tunagrahita. Demikian pula yang terjadi pada SLBN “C” Dharma Wanita Propinsi Kalimantan Selatan di Kota Banjarmasin proses pembelajaran bagi anak-anak tunagrahita mulai dari silabus, RPP, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajarannya dilakukan dalam model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan kenyataan tersebut baik yang terdapat pada SLBN “A” dan SLBN “B” serta SLBN “C”, memang tidak ada yang keliru karena jika ditelisik dari tugas dan tanggung jawab guru PAI di masing-masing SLBN di atas sangat luar biasa beratnya dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI terutama bidang Qur’an Hadits bagi anak tunagrahita karena dari awal mereka dituntut memahami karakteristik dari anak-anak berkebutuhan khusus tersebut. ABK tunagrahita ringan (C) adalah ABK yang mampu didik, sementara ABK tunagrahita sedang (C1) merupakan ABK yang hanya mampu latih. Oleh karena itu perlu adanya sebuah model pembelajaran yang mampu memenuhi kriteria maksimal dalam mencapai tujuan pembelajaran bagi ABK tunagrahita tersebut. Menciptakan sebuah model pembelajaran bagi kemudahan dalam pencapaian yang maksimal pada pembelajaran adalah sebuah keniscayaan yang harus dilakukan. Pada sisi lain cakupan bidang studi PAI sangat luas. Oleh karena itu perlu kreativitas dalam memodifikasi model-model pembelajaran bagi guru agama terutama bagi mereka yang bertugas di SLB. Beranjak dari kondisi inilah akhirnya perlu disusun sebuah model pembelajaran PAI dalam hal ini dibatasi pada bidang Qur’an Hadits pada siswa tunagrahita. Dalam mengimplementasikan pembelajaran

PAI tersebut pada kegiatan pembelajaran PAI dengan membuat silabus yang memperhatikan karakteristik tunagrahita demikian pula dengan perencanaan pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajarannya.

Unsur-unsur pembelajaran seperti tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tunagrahita, demikian pula halnya materi yang disederhanakan dengan siswa tunagrahita, pendekatan yang disesuaikan dengan siswa tunagrahita, metode yang disesuaikan dengan siswa tunagrahita, strategi yang disesuaikan dengan siswa tunagrahita, media yang digunakan juga yang disesuaikan dengan siswa tunagrahita dan alat evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan siswa tunagrahita, demikian pula dalam hal pengayaan dan program remedial yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus tersebut sesuai dengan karakteristik yang telah diidentifikasi setiap guru agama Islam.

Pada intinya pengembangan model pembelajaran qur'an hadits yang dikembangkan bagi siswa tunagrahita sebenarnya adalah untuk memudahkan guru PAI dalam mengajar dan mengoptimalkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebagaimana yang telah diamanatkan undang-undang dan peraturan pemerintah serta nilai-nilai dan semangat yang telah diajarkan oleh Alquran yang menegaskan bahwa anak berkebutuhan khusus diberlakukan secara khusus dalam pendidikan dalam hal ini pembelajaran, maka hakekat dari pengembangan model pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahita tersebut sebenarnya dalam rangka menambah profesionalisme seorang guru agama terutama dibidang pedagogik.

Kondisi objektif lainnya yang mendorong penulis melakukan penelitian dengan pengembangan model pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB adalah guru agama Islam yang mengemban implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada SMPLB tersebut adalah alumni IAIN yang tidak berlatar belakang pendidikan PAI/SLB. Akan tetapi pada kenyataannya mereka mampu melaksanakan tugas mulia yang ditunjukkan dengan ketercapaian prestasi akademik dari nilai UAN yang pada tahun sebelumnya hanya, nilai rata-rata 60 maka pada tahun 2013/2014 naik menjadi nilai rata-rata 70. Kondisi ini tentu saja dapat ditingkatkan jika ditemukannya model baru dalam pembelajaran PAI khususnya dalam bidang qur'an hadits pada siswa SMPLB penyandang tunagrahita.

Bahkan yang terpenting adalah karena ABK penyandang tunagrahitapada SMPLB memiliki karakteristik yang unik dan beragam tidak hanya dari segi kesamaan ketunaannya saja tetapi juga keberbedaan dan keragaman dari aspek yang berbeda ketunaannya, model pembelajaran yang dikembangkan tentu saja dapat diterapkan dengan efektif dan efisien.

Bertolak dari kajian dan latar belakang masalah di atas akhirnya penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dalam bentuk *Research and Development* dengan judul: **Model Pembelajaran Qur'an Hadits Bagi Siswa Tunagrahita diSMPLB.**

B. Rumusan Masalah

Aplikasi pembelajaran PAI dalam bidang qur'an hadits pada siswa SMPLB penyandang tunagrahita masih menggunakan model pembelajaran yang bersifat umum yang berlaku untuk semua siswa normal pada umumnya hal ini dapat dilihat dari: Silabus PAI yang digunakan masih standar siswa pada umumnya, rencana pembelajaran yang digunakan juga dalam bentuk RPP pada umumnya, tujuan pembelajaran dengan karakteristik yang bersifat umum, materi pembelajaran dengan standar kurikulum nasional yang berlaku bagi standar anak yang normal, pendekatan yang digunakan pada pembelajaran masih bersifat klasikal tanpa diselingi dengan pendekatan individual tanpa memperhatikan karakteristik siswa SMPLB penyandang tunagrahita, metode pembelajaran juga bersifat umum tanpa memperhatikan karakteristik anak berkebutuhan khusus, media pembelajaran yang bersifat umum tanpa memperhatikan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Kemudian pada pelaksanaan evaluasi juga masih menggunakan standar-standar penilaian yang bersifat umum bahkan program pengayaan dan remedial pun juga masih memberlakukan standar evaluasi anak-anak normal pada umumnya.

Sementara pada sisi lain belum ada usaha secara maksimal dari guru, sekolah dan dinas pendidikan kota dan propinsi untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran yang dapat memberlakukan anak berkebutuhan khusus pada siswa SMPLB khususnya penyandang tunagrahita agar dapat belajar dengan aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik yang mereka miliki serta pencapaian tujuan pembelajaran PAI dapat direalisasikan secara maksimal sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas yang mereka miliki. Bahkan

jika melihat dari kondisi nyata yang terjadi hingga saat ini bahwa guru PAI yang mengajar pada siswa SMPLB di Kota Banjarmasin pada khususnya dan di Kalimantan Selatan pada umumnya adalah guru PAI dengan latar belakangnya di Fakultas Tarbiyah yang juga diperuntukkan untuk mengajar bagi anak-anak dengan standar siswa normal pada umumnya dan bukan guru PAI/SLB. Padahal amanat secara yuridis formal UUD 1945 dijadikan sebagai landasan konstitusional yang mengamanatkan agar anak-anak berkebutuhan khusus yakni siswa SMPLB berhak mendapatkan pendidikan dan pembelajaran dengan model khusus. Hal ini beracuan pasal 31 ayat 1, yang mengatakan bahwa: Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan dan pembelajaran. Selanjutnya untuk melaksanakan amanat undang-undang dasar 1945 ini ujungnya muncullah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional pada pasal 5 ayat 2 dicantumkan pula bahwa “Bagi warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”

Demikian pula PP tentang tugas pokok guru sebagaimana yang tercantum PP No. 74 tahun 2008 tentang Guru Pasal 52 ayat (1) meliputi kegiatan pokok yaitu: rencana pembelajaran, kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, membimbing dan melatih siswa, menerapkan tugas tambahan yang memuat pada pelaksanaan tugas pokok tersebut. Ini memberikan pengertian betapa pentingnya membangun profesionalisme guru PAI melalui pengembangan sebuah model pembelajaran yang representatif diterapkan bagi anak berkebutuhan khusus pada siswa SMPLB dalam hal ini penyandang tunagrahita.

Usaha yang dipandang tepat untuk membantuguru-guru PAIdalam meningkatkan profesionalisme terutama dalam bidang pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus yakni siswa SMPLB penyandang tunagrahita agar hasilnya dapat maksimal adalah dengan mengembangkan sebuah model pembelajaran PAI bidang qur'an hadits. Guru-guru agama yang mengajarsiswa di SMPLB penyandang tunagrahitadiharapkan dapat membantu sebagai kolega mengembangkan model pembelajaran PAI tersebut sehingga pembelajaran PAI bidang qur'an hadits pada siswa SMPLB penyandang tunagrahitabenar-benar sesuai dengan kemampuan dan karakteristik yang mereka miliki. Model pembelajaran qur'an hadits yang dikembangkan tentu bermula dari memodifikasi realitas model pembelajaran yang dikembangkan selama ini yakni merujuk dari silabus dengan berpedoman dengan memuat sekurang-kurangnya komponen sebagai berikut:

1. Identitas Silabus Pembelajaran.
2. Standar Kompetensi.
3. Kompetensi Dasar.
4. Materi Pembelajaran.
5. Kegiatan Pembelajaran.
6. Indikator Pencapaian Kompetensi.
7. Penilaian.
8. Alokasi Waktu.
9. Sumber Belajar.

Disamping itu pula pada kolom bagian bawah ditambah dengan karakter yang ingin dikembangkan. Selain itu pula Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hingga ke pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran juga dirancang dengan tetap memperhatikan karakteristik siswa tunagrahita. Bahkan yang terpenting lagi adalah skenario penerapan model pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahita pada siswa SMPLB. Kemudian yang terakhir adalah merancang evaluasi pembelajaran qur'an hadits pada siswa SMPLB penyandang tunagrahita. Berdasarkan permasalahan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB? Berdasarkan rumusan tersebut maka fokus masalahnya terdiri dari:
 - a. Model Analisis Silabus.
 - b. Model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
 - c. Model Pelaksanaan Pembelajaran.
 - d. Model Evaluasi Pembelajaran.
2. Bagaimana efektivitas model pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB?

C. Tujuan Penelitian

Borg dan Gall menyatakan: "*Educational research and development (R & D) is a process used to develop and validate educational production*".¹⁹ Dengan demikian, proses pengembangan tidak berhenti pada tahap dihasilkannya sebuah produk, hal demikian akan menyebabkan produknya tidak dapat digunakan secara luas. Agar produknya dapat digunakan secara lebih luas maka perlu adanya validasi terhadap produk tersebut.

Bertolak dari latar belakang, rumusan masalah, pernyataan Borg dan Gall tersebut, makatujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menghasilkan produk model Pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahitadi SMPLB yang terdiri dari:
 - a. Model analisis silabus pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahitadiSMPLB.
 - b. Model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahitadiSMPLB.
 - c. Menghasilkan produk berupamodel pelaksanaan pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahitadiSMPLB.
 - d. Menghasilkan produk berupa model evaluasi pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahitadiSMPLB.
2. Menghasilkan efektivitasdalam penerapan model pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahitadiSMPLB.

D. Spesifikasi Produk

¹⁹Walter R Borg dan Meredith D. Gall, *Educational Research An Intruduction*, (Manufactured in the United of Amerika, 1983), h. 772.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa tujuan pengembangan ini adalah untuk menghasilkan model pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahitayang dapat digunakan untuk meningkatkan profesionalisme guru PAI pada siswa SMPLB. Adapun spesifikasi produknya sebagai berikut:

1. Produk model pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB yang terdiri dari:
 - a. Model analisis silabus qur'an hadits siswa tunagrahita yang meliputi:
 - 1) Identifikasi siswa tunagrahita di SMPLB.
 - 2) Identitas silabus pembelajaran siswa tunagrahita di SMPLB.
 - 3) Standar Kompetensi bagi siswa tunagrahitadi SMPLB.
 - 4) Kompetensi Dasar bagi siswa tunagrahitadi SMPLB.
 - 5) Materi Pembelajaran bagi siswa tunagrahitadi SMPLB.
 - 6) Kegiatan Pembelajaran bagi siswa tunagrahitadi SMPLB.
 - 7) Indikator Pencapaian Kompetensi bagi siswa tunagrahitadi SMPLB.
 - 8) Penilaian bagi siswa tunagrahitadi SMPLB.
 - 9) Alokasi Waktu bagi siswa tunagrahita di SMPLB.
 - 10) Sumber Belajar bagi siswa tunagrahitadi SMPLB.
 - b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
 - 1) Identitas RPP.
 - 2) Identifikasi bagi siswa tunagrahita di SMPLB.
 - 3) Kompetensi Dasar bagi siswa tunagrahitadi SMPLB.

- 4) Indikator Pencapaian Kompetensi bagi siswa tunagrahita di SMPLB.
 - 5) Tujuan Pembelajaran bagi siswa tunagrahita di SMPLB.
 - 6) Materi Pembelajaran bagi siswa tunagrahita di SMPLB.
 - 7) Pendekatan, Metode dan Strategi pembelajaran bagi siswa tunagrahita di SMPLB.
 - 8) Media Pembelajaran bagi siswa tunagrahita di SMPLB.
 - 9) Sumber Belajar bagi siswa tunagrahita di SMPLB.
 - 10) Langkah-langkah Pembelajaran bagi siswa tunagrahita di SMPLB.
 - 11) Penilaian Hasil Pembelajaran bagi siswa tunagrahita di SMPLB.
 - 12) Rekomendasi Remedial dan Pengayaan bagi siswa tunagrahita di SMPLB.
- c. Model Pelaksanaan Pembelajaran Qur'an Hadits Bagi Siswa Tunagrahita di SMPLB
- 1) Langkah pendahuluan
 - 2) Kegiatan Inti yang terdiri:
 - a) Mengamati
 - b) Menanya
 - c) Eksperimen/Explore
 - d) Asosiasi
 - e) Komunikasi
 - 3) Kegiatan penutup
 - 4) Kegiatan Tindak Lanjut

5) Catatan Khusus

6) Penilaian Hasil Pembelajaran

7) Rekomendasi Remedial dan Pengayaan

d. Model Evaluasi Pembelajaran Qur'an Hadits Bagi Siswa Tunagrahita di SMPLB

Padadarnya penilaian terhadap siswatunagrahitadiSMPLBtidak jauh berbeda dengan siswa normal lainnya. Jika pada penilaiansecara umum dikenal dengan penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perencanaan maupun pelaksanaanproses pembelajaran guru PAI. Secara sederhana penilaianpembelajaran qur'an haditsmemerlukan penilaian lanjutan serta didukung oleh instrument penguatan pada saat penilaian tersebut dilaksanakan.Penilaian lanjutan dilakukan berupa Lembar Kerja Tindak Lanjut Pembelajaran (LKTLP). Sementara yang dimaksudkan dengan instrument penguatan penilaian dapat berupa alat evaluasi berupa pengulangan alat tes yang telah diberikan, alat tes dalam bentuk pengayaan, alat bantu berupa Audio Visual Aids (AVA) serta instrument pengarah berupa petunjukyang mengarahkan anak kepada pilihanjawabanyang benar dan tepat.

2. Efektivitas Model Pembelajaran Qur'an Hadits Bagi Siswa di SMPLB

Untuk melihat efektivitas pengembangan model pembelajaran qur'an hadits dapat dilakukan berdasarkan beberapa hal, yaitu: 1) uji ahli, 2) uji pengguna, dan 3)ujicoba lapangan terbatas.

E. Manfaat Penelitian

1. Model pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB, diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis dalam bidang model pembelajaran PAI, khususnya yang berkaitan dengan silabus, RPP, pelaksanaan, evaluasi, dan efektivitas pelaksanaan pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB.
2. Produk akhir dari model pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi para guru PAI SMPLB untuk meningkatkan profesionalisme dan pencapaian hasil yang maksimal dalam merealisasikan tujuan pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SMPLB.

F. Asumsi dan Keterbatasan Model

1. Asumsi Model

Asumsi dalam pengembangan ini sebagai berikut:

- a. Penelitian ini berpijak pada pendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat dipakai untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat dipakai untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, media, tipe-tipe, program-program media komputer dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar). Hal ini sejalan

dengan pendapat Bruce Joyce and Marsha Weil, yang disadur oleh Ngalimun 'Earch model guide us as we design instyruction to helf students achieve various objectis'²⁰ Maksudnya adalah setiap model mengarahkan kita dalam merencanakan pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Konteknya dengan model qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB berarti pula merancang pembelajaran mulai dari silabus, RPP dan skenario pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

- b. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang terjadi terkait dengan pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB berlaku sama seperti dengan anak normal pada umumnya hal ini dapat dilihat dari standar silabus yang digunakan demikian pula standar RPP serta skenario pelaksanaan pembelajaran di kelas yang memberlakukan siswa tunagrahita sama dengan siswa normal pada umumnya ketika pembelajaran berlangsung. Usaha untuk memberlakukan secara khusus pada pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB sesuai dengan karakteristik dan kapasitas yang mereka miliki tersebut dapat dilakukan melalui jalur pengembangan model pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB. Dengan model tersebut silabus, RPP, skenario penerapannya dan evaluasi qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB dibuat berdasarkan hasil konsultasi baik dengan siswa, orang tua dan guru PAI.

²⁰Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Banjarbaru Kalimantan Selatan: Scripta Cendekia, 2013), h. 27.

- c. Intervensi terhadap pembelajaran sering kali tertuju dilakukan terhadap anak yang normal seharusnya intervensi terhadap pembelajaran harus ditujukan pada siswa tunagrahita yang memiliki karakteristik khusus dan kebutuhan khusus sehingga adanya interaksi pembelajaran yang maksimal antara guru PAI dengan siswa serta pencapaian yang maksimal terhadap tujuan pembelajaran qur'an hadits. Untuk mewujudkan itu semua perlu sebuah model pembelajaran yang dianggap pas dan sejalan dengan anak tunagrahita yakni model pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB.
- d. Bagi anak berkebutuhan khusus yakni siswa tunagrahita dalam merancang pembelajaran sebelumnya perlu konsultasi dengan orang tua kemudian dikonfirmasi kembali dengan standar silabus yang telah ditentukan agar pembelajaran menjadi bermakna dan sesuai dengan kapasitas mereka, sebagai kelanjutannya maka RPP yang disusun menyesuaikan dengan hasil konsultasi dari silabus yang dihasilkan dan yang terakhir adalah membuat skenario pelaksanaan pembelajaran di kelas yang disesuaikan dengan kapasitas siswa demikian pula dengan model evaluasinya. Oleh sebab itu, model pembelajaran qur'an hadits dianggap efektif dalam mengelola pembelajaran bagi siswa tunagrahita di SMPLB.

2. Keterbatasan Model

Terdapat beberapa keterbatasan dalam model ini, sebagai berikut:

- a. Produk model pembelajaran qur'an hadits ini hanya ditujukan untuk pembelajaran bagi siswa tunagrahita di SMPLB saja, yang terdiri dari: Analisis silabus, RPP, skenario pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi yang berbeda dengan siswa penyandang ketunaan lainya serta siswa normal pada umumnya.
- b. Model ini diadaptasi dari Borg & Gall (1983) yang terdiri dari sepuluh tahapan. Namun dalam model ini hanya sampai pada tahap menghasilkan produk akhir saja, yaitu menghasilkan model qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB bentuk silabus, RPP, skenario pelaksanaan pembelajaran PAI dan evaluasi pembelajaran.
- c. Sasaran pengguna produk ini adalah siswa tunagrahita di SMPLB, untuk penggunaan terhadap siswa dengan penyandang ketunaan lainya serta siswa SLB pada jenjang sekolah yang lebih rendah (misalnya siswa SDLB) atau yang lebih tinggi (misalnya siswa SMALB) perlu ada pengujian lebih lanjut.

G. Definisi Operasional

Model secara etimologi dapat diartikan dengan *fashion* dan contoh²¹ dalam hal ini maksudnya adalah contoh pelaksanaan. Secara terminologi model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak

²¹Jhon M Echols and Hassan Shadily, *An Indonesian-English Dictionary*, (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 375.

langsung dalam proses pembelajaran.²² Model Pembelajaran diartikan pula sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pembelajaran atau setting lainnya.²³ Berdasarkan terminologi tersebut maka model pembelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini dalam model pembelajaran yang dimulai dari pra pembelajaran yakni analisis silabus qur'an hadits, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) qur'an hadits, pelaksanaan pembelajaran qur'an hadits dan evaluasi pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB.

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk dapat terjadinya proses belajar pada siswa.²⁴ Pembelajaran diartikan pula sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁵ Pembelajaran yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru Agama SLB sebagai pendidik dengan siswa tunagrahita sebagai peserta didik pada lingkungan belajar yakni di SMPLB.

Siswa tunagrahita lebih populer disebut dengan Anak berkebutuhan khusus adalah istilah lain dari Anak Luar Biasa yang ditandai dengan adanya kelainan khusus, diistilahkan pula dengan anak cacat, anak berkekurangan serta anak khusus terdiri dari anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tuna laras

²²Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan: Media Persada, 2012), h.58.

²³Jihad dan Harris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2012), h. 2.

²⁴Panalina Panen, *Belajar dan Pembelajaran I Modul 1-6*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2002), h. 3.

²⁵Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

serta anak berbakat.²⁶ Siswa tunagrahita yang dimaksudkan pada penelitian ini dibatasi pada tunagrahita (*mental retardation*) yang terdiri dari anak yang mengalami keterbelakangan intelegensi di bawah rata-rata sehingga kurang mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Klasifikasi menurut tingkat kecerdasannya yakni: Pertama, IQ antara 51 s.d. 70 termasuk tunagrahita ringan (mampu didik/debil) anak ini memiliki kompetensi untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja. Kedua, IQ antara 31 s/d 50 termasuk tunagrahita sedang (mampu latih/embisil) anak ini mempunyai kemampuan intelektual dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan. Ketiga, IQ di bawah 30 kategori tunagrahita berat (mampu rawat/idiot) dan sangat berat. Anak ini sulit mencapai keterampilan hidup yang diinginkan secara normal. Anak berkesulitan belajar/learning disabilities. Anak yang berprestasi rendah (*underachievers*) umumnya kita temui di sekolah karena mereka pada umumnya tidak mampu menguasai bidang studi tertentu yang diprogramkan oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan definisi operasional tersebut maka yang dimaksudkan dengan judul dalam disertasi ini adalah model pembelajaran qur'an hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB dibatasi pada empat unsur model pembelajaran yakni analisis silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), skenario pelaksanaan pembelajaran dan model evaluasi pembelajaran quran Hadits bagi siswa tunagrahita di SMPLB. Selain itu dikaji pula efektivitas model tersebut pada uji ahli, uji pengguna dan uji coba lapangan terbatas.

²⁶Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Sleman: KTSP, 2009), h.2. Lihat pula Sapriadi, et.al., *Mengapa Anak berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 12-13.

H. Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan ulasan hasil peninjauan terhadap beberapa tulisan ilmiah atau laporan penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan kajian dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Penelitian Pasca Sarjana IAIN Antasari Banjarmasin program Strata Dua (S2) yang berhasil penulis Identifikasi untuk penelitian seperti ini baru ada satu penelitian yang dilakukan pada tahun 2012 yakni: Abdul Halim NIM. 10.0213.730 dengan judul "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Grahita di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Dharmawanita Propinsi Kalimantan Selatan dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) YPLB Banjarmasin.*" Pada penelitian tersebut dibatasi mulai dari rancangan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar pada dua sekolah tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Grahita di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Dharmawanita Propinsi Kalimantan Selatan dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) YPLB Banjarmasin masih terstandar dengan pembelajaran untuk siswa pada umumnya.

Penelitian yang berhasil penulis identifikasi antara lain adalah Lisyia Ramitha Putri NIM.0901280525. Jurusan BKI pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, dengan judul "*Pelaksanaan Konsultasi dengan Triadic Model untuk Persiapan Ujian Nasional 2013 di SMALB Yayasan Pendidikan Luar Biasa Banjarmasin*". Pada penelitian ini dibatasi pada aspek:

pelaksanaan *triadic model* sebagai salah satu dari tujuh model konseptual dari layanan konsultasi, antara konselor (sebagai konsultan) yang berhubungan langsung, memfasilitasi orangtua siswa (sebagai konsulti) sebagai mitranya yang akan memberikan pendekatan dan pendampingan kepada siswa berkebutuhan khusus (sebagai konseli) sebagai hasil layanan dari konsultan, untuk persiapan Ujian Nasional (UN) 2013 Di SMALB YPLB (Yayasan Pendidikan Luar Biasa) Banjarmasin yang berlokasi di jalan Yos Sudarso Gang 66 Komplek Airmantan RT. 32 Kecamatan Banjarmasin Barat.

Penelitian lain pada di tahun 2013 adalah Marini Nimko: 09.11.0728 berasal dari jurusan PAI STAI Al Falah Banjarbaru dengan mengangkat judul : *“Problematika Pembelajaran Agama Anak Autis di SLBCN Lianggang Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan”*. Pada penelitian ini dibatasi pada aspek: Kurikulum, materi yang diajarkan antara lain: Tauhid, akhlak yang berorientasi pada etika dan sopan santun, ibadah sehari-hari serta baca tulis Qur’an. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwaproblematika pembelajaran agama anak autis di SLBCN Lianggang Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan ternyata memang terletak pada kurikulum dan materi yang masih terstandar seperti anak anak normal lainnya.

Penelitian Oleh Azizah Dewi Imroatul, jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Malang dengan judul: *“Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autistik di SDN Sumber Sari 1 Malang”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, Interview dan dokumentasi.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara pengolahan data dan analisis data, pengesahan keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Hasil dari penelitian ini: (1) Kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah Inklusi sesuai dengan kurikulum sekolah umum, tetapi sekolah Inklusi berhak melakukan modifikasi. Metode dan media pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan, sedang evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi proses, pos test dan evaluasi akhir semester. (2) Kurikulum PAI yang digunakan adalah KTSP. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, hafalan, kerja kelompok, demonstrasi dan praktek. Sedang media pembelajaran yang biasa dipakai adalah media visual. Materi yang disajikan meliputi: qur'anhadits, aqidah akhlak, fiqih dan tarikh. (3) Faktor pendukung: guru yang berkompeten, guru pembimbing khusus dan shadow untuk ABK dan permainan yang dapat mengasah otak. Faktor penghambat adalah : konsentrasi dan model ABK autentik kebanyakan mengalami lambat belajar dan mudah lupa, banyaknya jumlah ABK dalam satu kelas, shadow yang tidak kooperatif.

Yohanika, Dita. 2012. Meneliti tentang *“Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus di Sekolah Penyelenggara Inklusi. Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang”*. Motivasi belajar adalah keadaan yang terdapat pada diri individu dimana ada dorongan untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki motivasi belajar yang mengalami fluktuasi tergantung

dengan faktor yang mempengaruhinya. Anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan-kebutuhan yang terpenuhi dan setelahnya akan memunculkan motivasi belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar anak berkebutuhan khusus yang tergabung dalam sekolah inklusi, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar anak berkebutuhan khusus dalam sekolah inklusi, peran guru pendamping khusus (GPK) dan konselor dalam upaya membantu dan meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus dalam sekolah inklusi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dilakukan di SMKN 2 Malang dengan subjek siswa ABK di kelas inklusi. Penelitian kualitatif ini menggunakan desain penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar yang dimiliki ABK mengalami fluktuatif tergantung dengan faktor yang mempengaruhinya. Anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan-kebutuhan yang terpenuhi dan setelahnya akan memunculkan motivasi belajar. Kebutuhan ABK berupa kebutuhan dasar (*deficiency motivation*) dan kebutuhan untuk berkembang (*growth motivation*). Peranan kolaborasi antar guru pendamping khusus dan guru BK sangat penting dalam upaya ikut meningkatkan motivasi belajar ABK dan keefektifan belajar di sekolah inklusi. Guru pendamping khusus dan terapis berfungsi sebagai penghubung kepada siswa lain, guru matapelajaran, orang tua ABK, orangtua siswa dan seluruh komponen lainnya. Selain itu guru pendamping khusus dan terapis menerima sharing dari ABK mengenai kesulitan belajar dan

masalah pribadi lainnya, agar tercapai perkembangan. Rekomendasi dalam penelitian ini adalah: konselor hendaknya memberikan bimbingan mengenai cara menumbuhkan motivasi belajar ABK; Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi hendaknya memasukkan kelompok mata kuliah ABK dalam mata kuliah wajib, bukan mata kuliah pilihan; peneliti lanjut disarankan untuk mengadakan penelitian lanjut terhadap fenomena serupa dengan latar yang berbeda dan dengan multi subjek. Penelitian implementasi pembelajaran PAI bidang qur'an hadits di SLBN Pelambuan dan SLBCN Pembina Kalimantan Selatan di Banjarbaru sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti. Padahal hal amat penting untuk diteliti dalam rangka menemukan teori dan merekonstruksi teori perpaduan antara pembelajaran PAI bidang qur'an hadits . Bagaimanapun anak berkebutuhan khusus harus diberlakukan secara khusus dengan memperhatikan karakter ketunaan mereka, tanpa bimbingan dan konseling seperti berat mewujudkan kepribadian yang mandiri dalam melaksanakan perintah ajaran agama baik sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara Republik Indonesia.

Penelitian penelitian tentang anak berkebutuhan khusus yakni siswa SLB seperti yang telah dikemukakan di atas baik dalam bentuk Dokument maupun yang ditelusuri melalui jejaring sosial hanya sebatas Implementasi pembelajaran PAI pada siswa SLB atau model pembelajaran PAI bagi siswa SLB atau pada aspek bimbingan dan konseling saja tanpa mengaitkan dengan permasalahan pembelajaran terlebih lagi dengan pembelajaran PAI. Sementara pada penelitian dalam bentuk disertasi yang penulis lakukan adalah dalam bentuk penelitian

pengembangan (*Research and Development*) yang diujicobakan kepada siswa SMPLB. Selain itu pula tentang penelitian yang dilakukan semuanya bersifat diskriptif kualitatif sementara pada penelitian ini diarahkan kepada penelitian pengembangan dalam bentuk *Research and Development*. Berdasarkan kajian tersebut di atas untuk sementara dapat dikatakan pula bahwa penelitian semacam ini belum ada pada level disertasi khususnya pada level Pasca Sarjana program Doktor di UIN Antasari Banjarmasin.

Syaifuddin (2008), *Model Pengembangan Kurikulum yang Memadukan Sains dan Teknologi dengan Iman dan Taqwa (Sebuah Model Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Umum pada Madrasah Aliyah)*. Pada disertasi UPI Bandung. Sebuah kajian yang memfokuskan pada upaya menemukan sebuah model pengembangan kurikulum mata pelajaran umum yang ada di MA dalam bentuk sebuah model pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan iman dan taqwa. Ide pokok model pepaduan yang dipilih dan dikembangkan dalam penelitian ini adalah merancang sebuah model kurikulum yang dapat memadukan materi iptek dengan imtaq sehingga konsep *Islamisasi Sains* dari al-Faruqy menjadi ide/gagasan utama, yaitu: (1) menguasai materi iptek; (2) menguasai khazanah Islam (imtaq); (3) menentukan kesesuaian iptek dengan imtaq; (4) melakukan sintesa kreatif antara imtaq dengan iptek; dan (5) mendapatkan rumusan iptek yang terintegrasi dengan imtaq (*iptek Islami*). Sedangkan model pepaduannya digunakan modifikasi model *Shared* sebagaimana dikemukakan Fogarty, yaitu suatu model yang memberlakukan kerjasama antara guru mata pelajaran umum (iptek) dengan guru

mata pelajaran agama Islam (PAI). Model implementasi yang dikembangkan pada dasarnya mengikuti alur kegiatan pembelajaran berdasarkan prosedur *Islamisasi Sains* dengan melibatkan guru iptek dan guru PAI serta memaksimalkan peran siswa. Temuan akhir dari kajian ini menunjukkan bahwa model kurikulum yang memadukan ipteks dengan imtaq ini, ternyata memiliki hasil dan dampak yang cukup signifikan bagi peningkatan hasil belajar siswa di bidang penguasaan materi iptek, disamping penguasaan atas iptek yang terpadu dengan imtaq. Model ini juga dapat meningkatkan kinerja guru dan kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu, model ini memiliki *visibility* yang cukup tinggi untuk diimplementasikan dan didesiminasikan pada MA secara meluas, hal ini didasari pada beberapa temuan, yaitu: kesiapan guru untuk mengembangkan model; kesiapan guru dalam mengimplementasikan model, kesiapan siswa untuk mengikuti implementasi model, kesiapan sarana prasarana yang mendukung dalam penerapan model ini.

Hamdan (2017), *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha di Kalimantan Selatan*. Disertasi UIN Antasari. Suatu studi pengembangan kurikulum yang memfokuskan pada bagaimana mendesain pengembangan kurikulum pendidikan diniyah wustha di Kalimantan Selatan. Fokus utama tersebut dijabarkan menjadi fokus khusus, yaitu bagaimana kurikulum pendidikan diniyah yang berlaku; pandangan ustadz/ustadzah dan stakeholder lainnya terhadap kurikulum pendidikan diniyah yang ada, dan desain kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha dengan pendekatan *grassroots*, yang meliputi: Desain SKL, standar isi, standar proses, dan desain standar penilaian. Kajian ini diperlukan dalam rangka melihat aspek bentuk penelitian R & D selain itu juga

untuk melihat aspek kurikulum dalam rangka menganalisis aspek model silabus yang kemudian dijabarkan dalam bentuk RPP demikian seterusnya ke aspek kegiatan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi pembelajaran yang merupakan bagian dari model yang akan dilakukan dalam penelitian disertasi yang akan diujicobakan.

Jenis penelitian ini adalah *research and development (R & D)*, yakni penelitian ini digunakan untuk menghasilkan satu produk atau memperbaiki yang telah ada. Penggalan data menggunakan teknik wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumenter. Setelah dilakukan pembahasan dan analisis terhadap studi pendahuluan, maka dilanjutkan mendesain pengembangan kurikulum diniyah yang difokuskan pada satu lembaga pendidikan tingkat wustha, bekerjasama dengan ustadz/ustadzah di Ponpes Darul Ilmi Landasan Ulin Banjarbaru. Untuk memvalidasi desain kurikulum diniyah dilakukan oleh tiga ahli dan 17 praktisi pendidikan (ustadz/ustadzah) yang mengampu mata pelajaran kurikulum diniyah. Validasi tersebut dilakukan dengan menggunakan metode *delphi*. Hasil validasi didiskusikan dalam rangka merevisi dan menyempurnakan desain kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa: (1) Keberadaan kurikulum lembaga pendidikan keagamaan Islam di Kalimantan Selatan sudah memiliki visi misi lembaga, namun visi dan misi yang ada belum didukung dengan program yang jelas, visi dan misi identik dengan tujuan output pendidikan diniyah atau SKL. Struktur kurikulum di beberapa lembaga pendidikan tingkat wustha masih beragam baik jumlah mata pelajaran maupun beban belajarnya; (2) Pandangan

pemangku kepentingan (*stakeholders*) sepakat memberikan rekomendasi bahwa kurikulum tingkat wustha perlu segera didesain kembali; (3) Hasil Desain Kurikulum untuk tingkat wustha di Kalimantan Selatan.

Kajian ini diambil sebagai bahan untuk memperkaya khazanah perbandingan untuk mengambil manfaat yang bisa digunakan untuk memperkaya teori *Research and Development (R&D)* yang merupakan bagian dari bentuk penelitian ini, selain itu diambil juga kajian kurikulum yang merupakan bagian yang harus dikaji dalam rangka membuat analisis yang akurat tentang model silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Pelaksanaan Pembelajaran serta evaluasi pembelajaran khususnya yang bersentuhan dengan materi PAI khususnya qur'am hadits yang terintegrasi dengan materi PAI yang terdapat pada siswa SLB khususnya anak tunagrahita pada tingkat SLTP.

Tedi Priatna (2015), *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah berwawasan kebangsaan: Studi kasus di Sekolah Menengah Atas Terpadu Krida Nusantara Kota Bandung*. Pada disertasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Pembelajaran PAI di SMAT Krida Nusantara, dilaksanakan di kelas dan di luar kelas mengacu pada kurikulum nasional dan muatan lokal. Pembelajaran PAI di luar kelas bukan merupakan ekstrakurikuler pilihan, tapi menjadi tuntutan kedua kurikulum tersebut. (2) Fokus model pembelajaran PAI di SMAT Krida Nusantara adalah menjadikan akhlak mulia. Sintaks mengembangkan pembelajaran langsung dan pembelajaran kooperatif. Sistem sosial dan suasana pembelajaran dibangun melalui pembiasaan. Faktor pendukung di antaranya adalah pendidikan agama sebagai pilar

pendidikan, kemampuan guru yang baik, dan ketersediaan sarana prasarana. (3) Model pembelajaran PAI di sekolah berwawasan kebangsaan diintegrasikan dengan sistem terpadu boarding school dan sekolah wiyata mandala melalui pendisiplinan sebagai karakter utama budaya sekolah.

Abd. Hasyim (2018), *Model Pembelajaran Agama Islam dalam Kerangka Pendidikan Karakter Percaya Diri, Kedisiplinan Dan Kejujuran Murid (Studi di Smp Luar Biasa- A Surabaya)*, pada disertasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil model pembelajaran agama Islam harus diutamakan pada pendidikan karakter, percaya diri, dan kedisiplinan. SMP Luar Biasa-A Surabaya yang saya teliti memiliki murid-murid tidak bisa melihat (tuna netra). Meskipun tidak dapat melihat mereka mempunyai kemampuan menghafal Asmaul Husna lengkap beserta artinya. Selain itu juga tetap melaksanakan ibadah wudhu dengan sempurna, shalat lima waktu dan membaca Al-Qur'an. Hal ini ditanamkan menjadi dorongan dan semangat untuk beretos kerja, berperilaku tertib, dan meningkatkan nilai spiritualitas murid. Selain itu, dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran pendidikan agama Islam setidaknya terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh. "Komponen pertama yakni kondisi pembelajaran, kedua metode pembelajaran, ketiga hasil pembelajaran. Ketiga komponen tersebut saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan untuk mencapai tujuan belajar mengajar yang telah ditetapkan. Maka sebagai guru harus mampu memperhatikan faktor tujuan yang akan dicapai pada waktu pembelajaran, baik dalam menetapkan metode dan strategi belajar. Pendidikan karakter akan

berfokus terhadap membangun makna, mencari kebahagiaan, menetapkan cita-cita, dan mengajarkan agar murid bisa mandiri dan bertanggungjawab.

Penelitian tentang anak berkebutuhan khusus yakni siswa SLB seperti yang telah dikemukakan di atas baik dalam bentuk dokumen maupun yang ditelusuri melalui jejaring sosial hanya sebatas Implementasi pembelajaran PAI pada siswa SLB atau model pembelajaran PAI bagi siswa SLB sajatanpa mengaitkan dengan permasalahan pembelajaran terlebih lagi dengan pembelajaran PAI khususnya bidang qur'an hadits. Sementara pada penelitian dalam bentuk disertasi yang penulis lakukan adalah dalam bentuk penelitian pengembangan (*Research and Development*) yang diujicobakan kepada siswa SLB dengan jenis ketunaan yakni tunagrahita. Disamping itu pula tentang penelitian yang dilakukan semuanya bersifat diskriptif kualitatif sementara pada penelitian ini diarahkan kepada penelitian pengembangan dalam bentuk *Research and Development* (R & D) yang dengan model ini ada aspek analisis kualitatif dan ada aspek analisis kuantitatif. Kedua aspek analisis tersebut dilakukan dalam rangka menemukan efektifitas dan efisiensi model pembelajaran qur'an hadits yang diujicobakan bagi siswa Tunagrahita pada SMPLB. Berdasarkan kajian tersebut di atas untuk sementara dapat dikatakan pula bahwa penelitian semacam ini belum ada pada level disertasi khususnya pada level Pascasarjana program Doktor di UIN Antasari Banjarmasin.